

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial karena merupakan bagian dari masyarakat. Ia mustahil dapat hidup sendirian saja. Seseorang yang mengalami kecelakaan lalu lintas pasti membutuhkan orang lain untuk menolongnya. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, siapapun dia. Pelayanan orang dalam bidang apapun selalu didahulukan.¹ Pelayanan itu terjadi karena keberadaan cinta antara yang melayani dengan yang dilayani. Cinta membentuk hubungan antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Rasa cinta itu sangat dibutuhkan dalam persahabatan. Tanpa keberadaan cinta itu mustahil untuk mewujudkan hidup bersama.

Banyak orang menemukan persahabatan dengan orang lain melalui berbagai aspek. Salah satu aspeknya adalah hidup bersama yang pada akhirnya menjadi penting dan bahkan berkaitan dengan keselamatan manusia. Hal itu berarti bahwa persahabatan mengandung nilai. Persahabatan dipersepsi menghasilkan hidup bersama. Akan tetapi penilaian yang dilakukan tidak hanya dari akal budi saja tetapi juga dari perasaan, sikap dan tindakan; dengan kata lain, dengan pengalaman seluruh hidup.² Penilaian terhadap persahabatan itu harus mencakup semua aspek kebersamaan agar bermakna bagi manusia.

¹ WILLIAM CHANG, *Bioetika: Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 24.

² B.A. PAREIRA, *Pendidikan Nilai Di Tengah Arus Globalisasi*, STFT Widya Sasana, Malang 2003,196.

Persahabatan masyarakat sudah terjalin ketika mereka hidup rukun bersama-sama. Masyarakat yang sedikit tertutup memberikan contoh pada kebiasaan orang tua untuk memilih calon teman hidup bagi anaknya supaya bisa berlangsung tanpa kesulitan.³ Contoh tersebut hanya sebagai salah satu cara persahabatan pada hidup bersama. Kesimpulannya bahwa setiap orang memiliki cara hidup bersama dengan orang lain secara berbeda-beda. Sebagian besar orang mengatakan bahwa hidup bersama itu penting, tetapi sedikit di antaranya mengatakan tidak penting yang berarti hidup hanya untuk diri sendiri dengan segala egonya.

Masyarakat menampung perbedaan tentang nilai mana yang baik dan mana yang buruk, serta akan menemukan bagaimana perkembangan mereka secara material.⁴ Baik dan jahat bukanlah watak dari hati, melainkan hasil isi dalam hati.⁵ Kecenderungan masyarakat yang tidak hati-hati dapat membawa persahabatan pada ranah materi. Persahabatan yang seperti itu kurang bertahan lama atau hanya sebentar saja.

Orang terkadang menggunakan persahabatan sebagai sarana untuk menguntungkan dirinya sendiri. Misalnya ada para remaja bersahabat satu sama lain. Mereka saling bersahabat dengan teman yang ditemuinya dan yang selalu bersamanya. Akhirnya ketika ada kesempatan, seorang antaranya selalu meminta uang kepada temannya itu untuk kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan hidup bersama dengan temannya itu. Contoh ini merupakan tindakan ekstrim yang selalu melulu minta uang demi kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan

³ K. BERTENS, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993, 314.

⁴ NURANI SOYOMUKTI, *Op.Cit.*, 23.

⁵ *Ibid.*, 54.

kepentingan bersama sedikitpun. Seseorang dapat hidup bersama tetapi tindakannya buruk dalam hidup bersama. Tindakan buruk seperti itu jauh dari keutamaan manusia. Semua tindakan manusia dinilai benar jika mengungkapkan keutamaan.⁶ Maka tindakan pada persahabatan harus mengandung keutamaan hidup bersama pula.

Setiap orang harus mengetahui apa makna persahabatan pada hidup bersama. Kebanyakan orang mengakui telah mengetahui makna persahabatan, namun realitas konkretnya tidak menunjukkan makna hidup bersama. Akan tetapi kegiatan persahabatan memiliki hasil khusus. Mereka yang berperilaku hormat atau buruk pada sesamanya, maka sepantasnya diperlakukan sama sebagai balasannya.⁷ Hal itu karena orang biasanya menyangka bahwa suatu peristiwa hanya terjadi sekali perubahan saja. Akan tetapi buktinya bukan hanya sekali perubahan saja, suatu peristiwa akan mengalami perubahan terus-menerus. Begitu juga sama, persahabatan akan terjadi perubahan, yaitu perubahan dari peristiwa hubungan timbal balik dalam hidup bersama.

Seseorang hanya bertindak untuk sesamanya apa yang baik bagi dirinya saja. Akan tetapi ia belum berpikir secara matang apakah tindakannya itu baik bagi sesamanya. Hal lainnya pernah terjadi juga pada relativisme moral bahwa setiap orang mengukur tindakan moral berdasarkan penilaian dari dirinya sendiri. Orang akan mengerti dan waspada bahwa konsekuensi dari suatu tindakan bisa berakibat baik dan buruk. Oleh sebab itu, berbagai efek tindakan perlu

⁶ WILLIAM CHANG, *Bioetika: Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta 2009, 24.

⁷ JAMES RACHELS, *Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta 2004, 343.

diperhitungkan.⁸ Jadi apakah tindakan pada persahabatan perlu diperhitungkan juga?

Persahabatan pada dirinya sendiri sudah baik, namun pada diri seseorang belum tentu baik. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa orang itu tidak dapat hidup bersama. Setiap orang berhak hidup bersama di dalam dirinya sendiri. Melalui hidup bersama, ia dapat menolong sesama dengan mengobati luka-luka batin karena kesedihan sesamanya. Beginilah persahabatan pada hidup bersama karena cinta. Sahabat yang dicintai dengan sendirinya memberikan pengakuan pada kenyataan bahwa kita dapat dan tentu harus menyelamatkannya.⁹ Persahabatan menjadi penyelamat bagi yang membutuhkan persaudaraan, kerukunan maupun kasih sayang. Maka persahabatan pada hidup bersama ternyata memuat nilai-nilai kebaikan.

Tidak cukup bagi seseorang untuk mengakui kebenaran tentang persahabatan. Orang itu sebagai manusia harus membawa persahabatan ke ranah hak asasi manusia. Manusia pada dirinya sudah ditemukan hak-hak asasi yang tidak diberikan oleh dunia.¹⁰ Setiap manusia bebas untuk bertindak sesuatu. Akan tetapi manusia harus menjalankan hak dan kewajibannya dalam hidup bersama. Manusia harus memiliki apa yang dapat dipertahankan agar hidup bersama tetap membara seperti api.

Semua konsekuensi yang disebabkan oleh persahabatan harus dapat dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab orang pada hidup bersama itu penting. Tanggung jawab pada pandangan ini lahir dari kebebasan dan peran akal sehat

⁸ WILLIAM CHANG, *Op.Cit.*, 18.

⁹ FRANZ MAGNIS SUSENO, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 2005, 256.

¹⁰ WILLIAM CHANG, *Op.Cit.*, 35.

dalam memberikan penilaian etis.¹¹ Konsekuensi dari tindakan bebas menimbulkan tanggung jawab kepada penindak. Orang biasanya tidak ingin bertanggung jawab ketika telah melakukan kesalahan. Tanggung jawab saja dari aspek persahabatan sangat diperlukan, apalagi tanggung jawab dalam hidup bersama. Tanggung jawab yang dilaksanakan dalam persahabatan akan memberikan penilaian etis yang bermanfaat bagi para sahabat secara khusus. Tanggung jawab mencerminkan bobot pribadi manusia dalam hidup dan pelaksanaan tugas.¹²

Ada pepatah mengatakan bahwa sambil menyelam minum air. Ungkapan itu persis seperti yang terjadi dalam persahabatan. Seseorang akan lega ketika telah bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Ia bertanggung jawab pada moral yang menjadi keutamaannya. Ia bisa mengembangkan keutamaannya dalam pribadi, namun dimensi tanggung jawab sebagai pribadi tidak bisa dilalaikan.¹³ Maka sambil menjalankan keutamaan, sambil bertanggung jawab.

Persahabatan memiliki tahapannya dalam ranah etika. Tahapannya dapat dimulai dari pengenalan tentang hidup bersama sampai pada tanggung jawab. Persahabatan belum bisa serta merta langsung dipraktekkan. Hal itu mustahil terjadi tanpa keberadaan alur kehidupan yang menentukan peristiwa hidup bersama. Alur kehidupan perlu dipikirkan lebih matang agar melibatkan

¹¹ *Ibid.*, 18.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, 35.

seseorang dalam persahabatan. Sokrates¹⁴ mengungkapkan bahwa hidup yang tidak dipikirkan adalah hidup yang tidak pantas dijalani.¹⁵

Manusia sebagai makhluk sosial harus mengetahui banyak hal. Semakin banyak pengetahuan maka semakin bijaksana untuk menentukan arah persahabatan. Banyak orang bingung untuk menentukan arah hidupnya karena banyak tawaran dan pilihan pada zaman modern ini. Akan tetapi ia hanya butuh waktu untuk menjadi bijaksana agar dapat menentukan arah hidup. Perjuangan menuju kebijaksanaan merupakan awal dari filsafat.¹⁶

Aristoteles berpendapat bahwa puncak kebahagiaan yang dialami manusia terdapat pada persahabatan.¹⁷ Kebahagiaan melalui persahabatan merupakan salah satu relevansi dari hidup bersama. Hal itu jelas dari ungkapan diri bahwa aku bahagia kalau dan karena ia bahagia.¹⁸ Aku mencapai kebahagiaan karena sahabatku bahagia. Beginilah persahabatan pada hidup bersama.

Persahabatan pada hidup bersama menurut Aristoteles dalam teks Etika Nikomakea IX, 12 telah terangkum tentang hidup bersama dari semua pembahasan teks-teks mengenai persahabatan sebelumnya. Hal itu berarti bahwa teks yang dipilih ini merupakan lanjutan dari pembahasan tentang persahabatan yang meletakkannya pada hidup bersama secara konkret. Akan tetapi teks ini lebih besar berbicara tentang hidup bersama daripada persahabatan. Selain itu teksnya ini cukup relatif pendek sehingga mudah untuk dianalisa.

¹⁴ Sokrates (470 SM – 399 SM) merupakan seorang filsuf Yunani yang mengajarkan metode dialektika.

¹⁵ NURANI SOYOMUKTI, *Op.Cit.*, 22.

¹⁶ KONRAD KEBUNG, *Filsafat Itu Indah*, Prestasi Pustaka, Jakarta 2008, 10.

¹⁷ FRANZ MAGNIS SUSENO, *Op.Cit.*, 253.

¹⁸ *Ibid.*, 254.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dalam rumusan masalah ini, penulis mencoba untuk memaparkan hal-hal yang penting dalam penulisan skripsi. Sebenarnya kalau dituliskan secara detail, rumusan masalahnya banyak. Namun dalam penulisan skripsi ini hanya diambil rumusan masalah secara umum saja.

Rumusan masalah mengenai judul “persahabatan pada hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12” ini berkaitan dan sebagai lanjutan dari persahabatan. Pemikiran dari teks persahabatan itu berbicara banyak tentang hidup bersama secara khusus. Penulis merumuskan masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimanakah persahabatan pada hidup bersama terbentuk menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12?
2. Bagaimanakah relevansi persahabatan pada hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini menjadi acuan bagi penulis untuk memaparkan manfaat dari penulisan skripsi. Tujuan melakukan penulisan skripsi adalah memenuhi persyaratan kelulusan strata satu fakultas filsafat. Selain itu tujuan penulisan menjadi tanda apa yang ingin dicapai.

Tujuan penulisan lain dalam penulisan skripsi dengan judul “persahabatan pada hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12” ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses terbentuknya persahabatan pada hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12
2. Mengetahui relevansi persahabatan pada hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12

1.4 METODE PENULISAN

Penulisan skripsi yang ilmiah dibutuhkan bahan-bahan yang akurat. Penulis menggunakan metode penulisan yang dapat melibatkan banyak sumber. Maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka atau studi pustaka. Penelitian pustaka ini dilaksanakan di berbagai tempat perpustakaan yang ada. Jadi pembaca dapat mengetahui banyak hal melalui hasil penelitian pustaka ini berdasarkan teks yang dipilih oleh penulis sendiri.

Penulis mencoba untuk meneliti hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12 dari berbagai buku acuan. Buku terjemahan utama yang berbicara tentang hidup bersama menurut Aristoteles dalam Etika Nikomakea IX, 12 tersebut dapat dijadikan sebagai buku sumber utama, sedangkan buku-buku lainnya yang masih berbicara terkait dengan hidup bersama dapat dijadikan sebagai buku-buku pendukung sumber utama, serta buku-buku lain yang masih berbicara tentang hidup bersama, persahabatan dan Etika

Nikomakea dapat dijadikan sebagai pendukung dan referensi lain, termasuk journal dan data dalam internet.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Skema penulisan skripsi ilmiah secara keseluruhan bagian ini dibagi menjadi 4 bab. Masing-masing bab itu adalah sebagai berikut :

- **BAB I** ; Bab ini hanya berisi pendahuluan sebelum masuk ke isi skripsi. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub-bab sebagai pengantar. Semua sub-bab dari bab ini menjadi landasan dasar sebagai status dalam penulisan skripsi untuk bab selanjutnya sampai pada pencapaian skripsi.
- **BAB II** ; Bab ini sudah memasuki gambaran umum dari isi skripsi. Bab ini memperkenalkan riwayat hidup dan pemikiran seorang tokoh filsuf bernama Aristoteles sebagai pelaku utama, kemudian memperkenalkan para filsuf lain maupun non filsuf sebagai pelengkap pengaruh pemikiran pelaku utama. Selanjutnya bab ini memperkenalkan karya Aristoteles tentang Etika Nikomakea secara khusus, terlebih pada bagian salah satu teks Etika Nikomakea IX, 12.
- **BAB III** ; Bab ini mulai menganalisa teks Etika Nikomakea IX, 12 secara rinci. Bab ini berbicara tentang persahabatan pada hidup bersama. Persahabatan yang dibahas bukanlah menjadi topik utama secara keseluruhan bab ini, melainkan sebagai topik pelengkap, sedangkan hidup

bersama menjadi topik utama yang hampir secara keseluruhan dibahas dalam bab ini. Jadi porsi pembahasan yang lebih banyak terdapat pada topik tentang hidup bersama daripada persahabatan, walaupun topik bab ini tertulis tentang persahabatan pada hidup bersama.

- BAB IV ; Bab ini masuk ke dalam penutupan penulisan skripsi sebagai penutup dari keseluruhan isi skripsi tentang persahabatan pada hidup bersama yang telah dibahas sebelumnya. Bab ini ditulis sebagai pencapaian dari keseluruhan penulisan skripsi. Isi bab ini terdapat beberapa sub-bab pencapaian dari penulisan skripsi, yakni kesimpulan, tinjauan kritis, relevansi filosofis dan relevansi teologis.